

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan manusia harus melewati tiga peristiwa besar, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun, banyak orang menganggapnya hanya sebagai hal yang biasa, padahal ketiga peristiwa tersebut bukan hanya berperan penting dalam hidup di dunia melainkan juga menentukan kehidupan di akhirat. Salah satu di antaranya yang paling disepelekan manusia ialah perkawinan, sebab perkawinan dianggap hanya sebagai peristiwa keseharian, sedangkan kelahiran dan kematian nilai-nilai di baliknya sudah begitu jelas diketahui manusia, yaitu merupakan awal dan akhir kehidupan manusia.¹

Perkawinan tidak seharusnya dianggap perkara sepele, perkawinan mengandung hakikat yang begitu mendalam, bukan sekedar materi dan cinta semata namun melebihi keduanya, yaitu ketakwaan pada Allah *Subhanahuwata'ala* Jika dipandang dari segi biologis manusia melakukan perkawinan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dorongan seksual, meskipun pada dasarnya bukan hanya manusia saja yang menginginkan perkawinan, hewan dan tumbuhan pun melakukan hal serupa, secara jelas Allah *Subhanahuwata'ala* menerangkan bahwa segala sesuatu itu diciptakan secara berpasang-pasangan.

¹Nawawi, *Ajaran Islam dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Apollo, t.th), 5.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” (Q.S. *al-Dzâriyat*/51: 49)

Jika dipandang dari segi sosial, manusia memiliki kecenderungan bersifat ketergantungan. Manusia kadang menginginkan hidup sendiri namun juga membutuhkan keterkaitan dengan pihak lain, inilah yang menyebabkan manusia membuat keluarga, masyarakat dan negara. Allah *Subhanahuwata'ala* menciptakan pasangan hidup manusia agar keduanya merasa nyaman dan tenteram, hal ini tertera pada Q.S. *al-Rûm*/30: 21 yang berbunyi:²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia Menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. *al-Rûm*/30: 21)

Penyederhanaan makna perkawinan membuat kita memahami perkawinan sekedar anjuran kebutuhan, namun di balik kebutuhan terkandung proses, syarat dan tahapan. Ada hukum negara, hukum adat dan hukum agama yang harus dipatuhi oleh masyarakat Indonesia selaku negara kebangsaan dan negara agamis. Perkawinan yang dilakukan hanya sebatas suka sama suka malah

²S. Tabrani, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), 27-31.

menimbulkan efek negatif bukan hanya bagi diri sendiri, tapi generasi mendatang dan lingkungan sekitar. Pernikahan yang berasal dari pasangan yang baik, lingkungan yang baik, pendidikan yang baik, maka akan mewariskan keturunan yang baik pula.³

Secara tertulis Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 menjelaskan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Nawawi mengatakan bahwa keluarga yang mampu menjalankan tugas dan kewajibannya maka akan tercipta keluarga yang sejahtera, sebab di setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Meskipun kepala rumah tangga berada di pundak suami, namun bukan berarti suami mampu bertindak sekehendak hatinya, haruslah melakukan perundingan, komunikasi secara baik dan benar guna terciptanya keselarasan.⁴

Peran seorang suami sendiri sebagai seorang pemimpin ialah: memberi nafkah, lemah lembut pada istri, dan mengumpulkan istri. Sedangkan kewajiban istri diantaranya: sabar dan tidak menuntut, patuh kepada suami, melayani suami dan menyusui anak.⁵ Di antara kewajiban-kewajiban tersebut di lingkungan

³Kalat, J. W, *Biologi Psikologi: Biological Psychology*, terj. Dhamar Pramudito, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 161.

⁴Nawawi, *Ajaran Islam dalam Rumah ...* 27-29.

⁵Nawawi, *Ajaran Islam dalam Rumah ..*27-53

masyarakat sekarang terjadi pergeseran tugas, begitu banyak para suami yang tidak bekerja diakibatkan beberapa faktor seperti korban PHK, penyakit fisik atau mental, pendidikan rendah dan lapangan kerja yang semakin menipis. Sedangkan istri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terpaksa harus bekerja. Perilaku kesenjangan ini tidak jarang mengundang konflik antara suami istri, dari perdebatan mulut hingga pada kasus perceraian.⁶

Istri dalam konstruk rumah tangga memiliki peran yang begitu vital, selain harus mengurus keperluan suami, istri juga merangkap tugas menjadi seorang ibu rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap anaknya, meski suami mampu membantu pekerjaan istri namun peran sebagai ibu tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh peran suami. Ini artinya istri yang bekerja memiliki peran ganda jauh melebihi peran seorang suami.

Menurut Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 tentang Hak dan Kewajiban suami istri dalam Pasal 34 BAB VI yang berbunyi adalah sebagai berikut:

1. Suami wajib melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
2. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
3. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.⁷

Artinya suamilah yang berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga bukan malah sebaliknya, dan apabila suami tidak memenuhi tanggungjawabnya maka istri diperbolehkan mengajukan gugatan perceraian.⁸

⁶Carol Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, terj. Padang Mursalin dan Dinastuti, (Jakarta: Erlangga, 2008), 286.

⁷Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 12.

Agama Islam sendiri memandang kewajiban memberi nafkah keluarga itu berada di atas pundak seorang suami atau ayah. Sehingga seorang suami dituntut untuk menafkahi keluarga, ini telah Allah firmankan pada Q.S. *al-Nisâ/04*: 34, bahwa Allah telah melebihkan laki-laki atas perempuan, dan laki-laki harus memberi nafkah dari hartanya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah Menjaga (mereka).** Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,** hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukulalah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.” (Q.S. *al-Nisâ/4*: 34)

Ayat ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab, beliau menyebutkan bahwa maknanya memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 32 pada surah yang sama, isinya berisi larangan untuk berangan-angan serta iri terhadap keistimewaan masing-masing manusia. Semua keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* memiliki fungsi dan tanggungjawab yang harus

⁸Asywadie Syukur, *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 48-49.

diemban dalam masyarakat. Selanjutnya fungsi dan kewajiban jenis kelamin serta yang melatarbelakanginya kembali disinggung dalam ayat 34 ini. *Para lelaki* atau suami, merupakan pemimpin dan penanggungjawab *atas wanita*, sebab laki-laki secara umum *telah menafkahkan sebagian dari harta mereka* untuk membayar mahar dan biaya hidup istri serta anak-anaknya. Oleh karenanya istri yang salehah ialah yang taat pada suaminya, dalam catatan selama tidak bertentangan dengan perintah-Nya. Dan apabila seorang istri membangkang perintah suami, maka suami wajib berlaku tegas namun tidak menyakiti perasaan atau pun fisik.⁹

Sejarah Islam menyebutkan bahwa Rasulullah sendiripun sebagai seorang suami telah memberi contoh pada umat manusia, beliau bekerja sebagai pedagang dimulai sejak usia yang masih belia hingga dewasa.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa umat Islam telah memiliki panutan, bagaimana seharusnya tanggungjawab mendasar seorang suami terhadap istri.

Menurut Save M. Dagun mengatakan bahwa, harga diri seorang suami atau ayah akan tumbuh dari keberhasilan memenuhi segala macam tanggungjawab keluarga dan ruang lingkup sosial. Sebaliknya, apabila tidak mampu melaksanakannya maka suami akan mengalami perasaan tertekan.¹¹

Dalam situasi seperti inilah kadang momen kesabaran istri tengah teruji, sejauhmana istri mau menanggulangi kesabarannya. Suami yang menganggur akan lebih sensitif dari biasanya, apalagi tatkala pembicaraan menjurus ke arah

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), vol.2, 509-510

¹⁰Muthiah Alhasany, "Istri Bekerja Suami Menganggur Itu Bukan Emansipasi." http://www.kompasiana.com/empuratu/istri-bekerja-suami-menganggur-itu-bukan-emansipasi_55c81d5d387b61661bf0d40f diakses pada 19 juni 2017

¹¹Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.

penghasilan, suami sebagai seorang pria akan mudah terpojok dan cepat tersulut emosi, bisa saja difaktorkan oleh kata-kata istri yang sudah tak tahan terhadap suami yang menganggur. Sehingga perlu adanya bimbingan penanggulangan terhadap diri seorang istri.

Diketahui bahwa ekonomi merupakan faktor yang sangat rentan dalam rumah tangga, kelebihan dan kekurangan ekonomi membawa dampak tersendiri, sehingga tidak jarang kasus yang biasa terjadi dalam rumah tangga tidak jauh-jauh dari persoalan ekonomi. Pada bukunya Ali Husain Muhammad al-Amili yang berjudul "*Perceraian Salah Siapa?*" Tidak kurang dari empat sub-bab pembahasan yang menyangkut tentang kerentanan ekonomi bisa menjadi faktor nomor satu dalam perceraian. Ali Husain Muhammad al-Amili menjelaskan juga, bahwa krisis ekonomi boleh jadi diakibatkan kurangnya kesiapan dalam membentuk suatu keluarga.¹²

Ekonomi bahkan mampu menimbulkan masalah-masalah baru dalam rumah tangga, misalnya ekonomi yang berat menyebabkan orangtua jarang di rumah sebab memenuhi kebutuhan hidup, maka anak menjadi terlantar tanpa dampungan dari orangtua,¹³ jika kesenjangan ekonomi ini tidak diimbangi keimanan yang baik maka akan berakibat pelanggaran moral kesusilaan atau penarikan diri dari lingkungan. Para ahli mengatakan bahwa kelemahan ekonomi

¹²Ali Husain Muhammad al-Amili, *Perceraian Salah Siapa? Bimbingan Islam dalam Rumahtangga*, (Jakarta: Lentera, t.th), 50-56.

¹³Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 28-29

bukan disebabkan semata-mata oleh takdir dan peruntungan, akan tetapi dikarenakan oleh keadaan yang kurang menggembirakan.¹⁴

Berdasarkan fakta lapangan dari hasil wawancara singkat dengan salah seorang staf KUA Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan, pada tanggal 03 November 2016 pukul 10.00 wita, dalam penuturannya beliau mengatakan bahwa faktor penyebab tingginya angka perceraian di Kecamatan tersebut tidak lain, ialah ekonomi.¹⁵ Dari konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga, istri kerap mengalami stres, baik itu stres akibat perilaku suami, pengasuhan pada anak, hingga beban pekerjaan yang menumpuk. Jika istri tidak sanggup mengendalikan emosinya maka akan berujung pada perceraian dan berefek pada berbagai pihak, namun bagi istri yang mampu mengendalikan emosinya serta memiliki kesabaran yang tinggi tentu akan lain hal ceritanya, maka akan mampu secara tidak langsung mempertahankan rumah tangganya dalam hal perekonomian.

Ini bersesuaian lagi dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada seorang subjek wanita berinisial B pada bulan September 2016 pukul 08.00 wita:

“lewat bejalanan tuh pang caraku mehilangkan stres di rumah, di rumah sudah lapah begawi. Kahandak aku jangan ditangati mun aku handak bejalanan. Lawan aku nih tepandang bubuhan anak-anakku, jakanya kada beanakan atau beanak halus seikung haja, lawas dah bepisah. Aku merasa kada sanggup amun menggaduhi anak yang sudah ganalan nih seikung awak haja. Intinya aku handak kada ditangati amun aku bejalanan kerumah sepedingsanakanku.”¹⁶

¹⁴Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*....145-146.

¹⁵Informan Y, Staf Bendahara KUA Kec. Banjarmasin Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 03 November 2016.

¹⁶Subjek B, Pedagang Kue, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, September 2016.

Dari penuturan subjek B tersebut jelas dikatakan bahwa ia mampu melepas beban pikiran melalui berkunjung ke rumah sanak-saudara, dan merasa tidak sanggup apabila merawat anak-anaknya sendirian. Namun kadang disebabkan beberapa hal, suami kurang mengizinkan untuk pergi.

Peneliti melihat secara langsung saat ini terjadi pergeseran hak dan tanggungjawab, istri terpaksa harus mencari nafkah keluarga, sedangkan suami sangat disayangkan malah lepas dari beban tanggungjawabnya sebagai pemberi nafkah. Bahkan ada beberapa para suami yang memilih menelantarkan keluarganya, kelayapan dan berlaku sewenang-wenang pada keluarganya. Secara logika, mungkin istri seharusnya menggugat cerai suami, namun istri dengan tingkat kesabaran yang tinggi malah lebih bertahan mendampingi suami meskipun dalam keadaan yang kurang memungkinkan. Mungkin ini bukan hanya memerlukan kadar kesabaran yang tinggi namun juga ada alasan lain kenapa istri sanggup mempertahankan rumah tangganya, salah satu di antaranya keimanan yang kokoh, cara pandang hidup dan keinginan kuat untuk tetap bertahan.¹⁷ Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana upaya istri yang bekerja menghadapi suami tanpa pekerjaan, maka dirasa perlu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul, **“Coping Stres Pada Istri yang Bekerja Suami Menganggur Studi Kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.”**

¹⁷Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2001), 142-146.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perilaku *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana perilaku *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.
- b. Memberikan informasi berkaitan dengan bagaimana perilaku *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

2. Segi Praktis

- a. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.
- c. Peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana perilaku *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

E. Batasan Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. *Coping* stres terdiri atas dua kata, *coping* adalah tindakan penanggulangan, sembarang perbuatan di mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan

sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas, masalah).¹⁸ Sedangkan stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya. Menurut kamus Psikologi, stres ialah keadaan tertekan baik fisik maupun psikis.¹⁹ Jadi *coping* stres yang dimaksud peneliti ialah tindakan penanggulangan stres terhadap masalah yang dialami oleh istri yang bekerja suami menganggur di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

2. Istri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna pasangan hidup secara sah dalam ikatan perkawinan, atau pasangan dari suami.²⁰ Secara istilah istri yang bekerja ialah seorang wanita yang telah menikah melalui upacara peresmian dengan seorang pria berstatus suami, dan memiliki kegiatan aktif untuk menghasilkan sebuah karya. Istri bekerja yang dimaksud peneliti ialah istri dengan pekerjaan untuk mencari nafkah keluarga.
3. Secara istilah suami menganggur ialah pasangan dari istri yang telah menikah melalui upacara tertentu dan tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau tidak memiliki penghasilan untuk menafkahi keluarga. Sehingga, hanya menggantungkan hidupnya pada penghasilan istri.

Jadi, yang dimaksud dengan penelitian ini adalah upaya atau usaha penanggulangan stres yang dilakukan istri dalam menghadapi tuntutan tanggungjawab sebagai seorang ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga, dengan kriteria memiliki pekerjaan, bersuami sah dalam keadaan menganggur

¹⁸J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 112

¹⁹Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* 176.

²⁰M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, t.th), 188

atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali, serta memiliki tanggungan anak yang tinggal di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo. Penelitian dilakukan oleh Trisni Utami dan Leli Ika Meriyati dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada tahun 2015. Dalam penelitiannya dilatarbelakangi oleh banyaknya para istri yang bekerja serta tetap melakukan pekerjaan rumah tangga. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dan hasilnya pun positif, persepsi positif pada istri yang bekerja terhadap resolusi konflik yang dilakukan oleh suami, menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi, begitu juga sebaliknya.
2. Pola Komunikasi Istri Yang Bekerja Suami Menganggur (Studi Fenomenologi Kualitatif Pola Komunikasi Istri Yang Bekerja Suami Menganggur Dalam Pengasuhan Anak). Penelitian dikerjakan oleh Mahasiswi UPN Surabaya bernama Duwi Novitasari, dilatarbelakangi penelitian diterangkan bahwa komunikasi memegang peranan vital dalam rumah tangga, terlebih apabila seorang istri bekerja dan memiliki penghasilan sendiri artinya tidak tergantung dari suami

untuk persoalan ekonomi pada tahun 2012. Peneliti menyimpulkan bahwa istri bekerja mempengaruhi pola komunikasi dalam rumah tangga. Namun apabila suami-istri mampu menjalin hubungan secara baik, kreatif dan penuh pengertian maka konflik akan mudah dihindari.

Dari kedua penelitian di atas ditemukan sedikit kemiripan bahwa pengelolaan konflik, komunikasi dan ekonomi merupakan permasalahan yang sering ditemui dalam dinamika rumah tangga, kemiripan tersebut dapat menunjang data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian yang akan dikaji. Namun dari kedua penelitian tersebut pun memiliki perbedaan, yaitu belum ada membahas mengenai *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, sehingga penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari Bab I tentang pemaparan pendahuluan yang berisikan latarbelakang masalah di dalamnya tercantumkan alasan peneliti mengangkat masalah, rumusan masalah sebagai sumber pertanyaan yang harus terjawab di penelitian, tujuan penelitian merupakan arah maksud penelitian, kemudian signifikansi penelitian atau manfaat dari penulisan penelitian ini, batasan istilah sebagai batasan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, penelitian terdahulu sebagai tolak ukur perbandingan pada penelitian yang akan

dilakukan dan sistematika penulisan sebagai susunan keteraturan penulisan. Selain itu juga, tentang metode penelitian berisikan subjek atau responden dan informan dengan kriteria dan jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti, dan objek penelitian sebagai target permasalahan, data, sumber data serta prosedur penelitian.

Pada bagian kedua yaitu Bab II membahas mengenai tinjauan teori tentang *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin sebagai bahan kajian yang kemudian arahan dalam mengemas penelitian. Di dalamnya berisi mengenai definisi *coping* stres, faktor-faktor penyebab stres, tahapan stres, reaksi stres, jenis stres, strategi pengelolaan, aspek-aspek pembentukan *coping* stres, faktor-faktor pembentukan *coping* stres. Selain itu juga mengenai definisi istri yang bekerja beserta hak dan tanggungjawab, adab dan terakhir definisi suami menganggur beserta hak dan tanggungjawabnya.

Selain itu juga masih ada Bab III yang berisikan tentang laporan hasil penelitian yang didapat, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang telah ditemukan peneliti dari observasi dan wawancara peneliti, setelah pengkajian teori dan penemuan data di lapangan maka selanjutnya analisis data. Dan terakhir Bab IV ialah penutup berisikan simpulan akhir dari penelitian ini dan saran-saran yang ditujukan kepada para suami-istri dan peneliti selanjutnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk meneliti mengenai *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian studi kasus yang memfokuskan pada suatu kasus tertentu. Studi kasus sendiri adalah suatu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman dari suatu sistem yang saling berkaitan (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, bersamaan dengan pelibatan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang terperinci menyangkut individu atau unit sosial dalam jangka waktu tertentu.²¹ Jadi, penelitian pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

²¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 149-150

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi dalam penelitian adalah Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang istri yang telah memiliki anak, mempunyai pekerjaan sampingan atau menetap dan mempunyai seorang suami yang menganggur.

b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data pokok yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.
- 2) Data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

b. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Responden: yaitu istri yang bekerja bersuami pengangguran menjadi sumber utama dengan jumlah 3 orang.
- 2) Informan: yaitu 3 orang yang dapat memberikan kelengkapan informasi data yang telah diperoleh dari subjek, seperti tetangga dan sanak-saudara.
- 3) Dokumentasi: yaitu catatan tertulis atau hasil gambaran yang dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian ini, seperti data tertulis dari pihak kecamatan Banjarmasin Barat.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data.²² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Jenis wawancara dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari subjek. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* dan *interviewee*.²³ Informasi yang didapat dari hasil wawancara tersebut kemudian akan disesuaikan dengan masalah yang sedang diteliti. Jenis wawancara yang

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

²³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

digunakan pada penelitian ini ialah wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat akan tetapi dilanjutkan dengan pendalaman dengan pertanyaan tambahan untuk mencari data yang diperlukan.²⁴ Data yang diperoleh dari wawancara menyangkut gambaran perilaku subjek baik itu profil keluarga subjek, perilaku keseharian dan faktor-faktor penyebab stres serta penanggulangan stres dari subjek itu sendiri.

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi secara semi-terstruktur, dengan tetap mencakup tentang gambaran dan faktor-faktor *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁵ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan segala hal yang mengarah *coping* stres pada istri yang bekerja suami menganggur studi kasus di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Dan observasi yang digunakan ialah observasi non-partisipan. Data yang didapat dari observasi berupa

²⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...190

²⁵Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

peneliti menyaksikan subjek-subjek selama bekerja dan mengurus kebutuhan rumah tangga.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen atau bukti-bukti tertulis yang ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan penunjang.²⁶ Dokumentasi yang didapat berupa catatan statistik letak geografis dari pihak Kecamatan Banjarmasin Barat.

J. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini ada beberapa teknik yang peneliti gunakan yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan keperluan dalam penelitian.
- b. Klasifikasi data, setelah data terkumpul, maka data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenisnya untuk mempermudah penyajian data.
- c. Editing data, yaitu memeriksa atau mengontrol kembali mengenai kelengkapan dan kejelasan data yang diperoleh.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,305.

2. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis dan non statistik, dengan menggunakan analisis studi kasus yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman dari suatu sistem yang saling berkaitan (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, bersamaan dengan pelibatan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian secara sistematis, ringkas dan sederhana.

K. Prosedur Penelitian

Dalam proses penelitian dan penyusunan ini penulis melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada tahap ini penulis melakukan peajakan awal, konsultasi dengan dosen penasehat, menyusun dan mengajukan proposal ke biro Skripsi Fakultas.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis mengadakan seminar proposal yang telah di setujui, meminta surat riset, menyiapkan instrumen penggalan data dan

mengonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian mengadakan persiapan untuk menghubungi responden.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melaksanakan wawancara kepada responden dan informasi serta melakukan observasi dan dokumentar kemudian mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang ada sambil berkonsultasi.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini penulis menuangkan hasil penulisan ke dalam sebuah skripsi dalam bentuk yang utuh, mengajukan kepada dosen pembimbing untuk koreksi dan setelah disetujui kemudian diperbanyak untuk selanjutnya diajukan ke sidang munaqasah untuk diuji